

**STUDI PENCAPAIAN TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA PADA SISWA-SISWI
SMAN 1 PORONG****Widy Setyowati***Progam Sudi D3 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto***ABSTRACT**

Developmental tasks is the tasks that come from the expectations of society must be full filled by individual at every stage of development, the developmental task of adolescent does not simple and must be achieved in ashort periode, if the fails will make unhappiness experience in adulthood. This study was conducted to determine the achievement of developmental tasks achieve a more mature relationship with peers and receive physical circumstances and effectively utilize the body at the age of 15-18 years old. The research design is descriptive, 120 sample is adolescents aged 15-18 years in SMAN 1 Porong with random sampling technique samples. The study was conducted from Jue 20-25, 2016. Data were collected using questionnaire. The result showed that most of the adolescents (62.5%) achieved the moderate indicator for developmental tasks to achieve more mature relationship with peers and to self received and effectively utilize the body. Most (55%) teenagers achieved only moderate indicator. The conclusion is that teenagers have not been maximized in achieving the two developmental tasks that should have been achieved in their teens. Nurses are expected to be oriented towards healthy clients with high-risk vulnerable conflicts in providing community nursing care at the school level. Schools can help adolescents to recognize and carry out developmental tasts.

Keyword: Adolescent, the developmental tast, achievement

A. Pendahuluan

Remaja adalah salah satu periode dalam rentang kehidupan, masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. (Konopka, dalam Syamsu Yusuf, 2005: Kaczman dan Riva, 1996). Setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti dewasa, ia sering kali dituduh “terlalu besar celananya” (Elizabeth B.H., 1980: 206). Masa remaja disebut “belajar” untuk tumbuh dan berkembang dari anak menjadi dewasa. Masa belajar ini disertai dengan tugas-tugas yang dalam istilah psikologis dikenal dengan istilah tugas perkembangan. Sama halnya dengan tugas di sekolah, tugas perkembangan ini juga harus diselesaikan oleh seorang remaja dengan baik dan tepat waktu untuk dapat naik ke kelas berikutnya. Istilah tugas perkembangan digunakan untuk menggambarkan harapan masyarakat terhadap individu untuk melaksanakan tugas tertentu pada masa usia tertentu sehingga individu itu dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat (Guntoro Utamadi, 2007). Studi Pendahuluan mengambil 40 siswa dari 539 siswa di kelas X dan XI, didapatkan 27,5% orang belum bisa menerima keadaan fisiknya atau mereka hanya mencapai pada indikator rendah. Mereka tidak memiliki kebiasaan untuk menjaga kesehatan diri dan menampakkan ketidaksenangan terhadap dirinya dan 67,5% orang memiliki konformitas pada tingkat sedang terhadap teman sebaya, mereka hanya memiliki

seorang teman dekat dan kurang percaya diri apabila dalam kelompok yang berbeda jenis. Desain penelitian ini adalah deskriptif dimana peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) tentang pelaksanaan tugas perkembangan remaja, khususnya tentang penerimaan fisik diri dan penggunaan tubuh secara lebih efektif serta pencapaian hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Penelitian dilakukan mulai tanggal 20-25 Juni 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA dalam usia remaja pertengahan 15-18 tahun yaitu 539 siswa-siswi kelas X dan XI di SMAN 1 Porong. Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* ditemukan jumlah sampel berjumlah 119 orang. Setelah data lengkap dari pengkodean dan skor kemudian dilakukan tabulasi data, yaitu mengubah bentuk data ke dalam tabel, selanjutnya di deskripsikan dengan menjabarkan prosentase yang didapat oleh responden di SMAN 1 Porong, dengan cara:

- a. Tinggi = 80%-100%
- b. Sedang = 50% -79%
- c. Rendah = < 49%

Maka dari itu peneliti ingin lebih dekat mengamati pencapaian tugas perkembangan remaja terhadap penerimaan fisik dan penggunaan tubuh secara efektif serta pencapaian hubungan dan pergaulan yang lebih matang dengan teman sebaya di SMA Negeri 1 Porong.

B. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Dasar Perkembangan

Perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik secara fisik atau psikis.

- a. Sistematis berarti perubahan dalam perkembangan bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu keadaan yang harmonis.
- b. Progresif berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis).
- c. Berkesinambungan berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan tidak terjadi secara kebetulan. (Syamsu Y, 2005: 45)

Perkembangan dapat diartikan pula sebagai perubahan-perubahan psiko fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu menuju kedewasaan (Kartini-Kartono, 1995: 21)

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

- a. Faktor herediter (warisan sejak lahir, bawaan)
- b. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau yang merugikan
- c. Kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis
- d. Aktifitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemauan seleksi, mampu menolak maupun menyetujui, mempunyai emosi serta usaha membangun diri sendiri. (Kartini-Kartono, 1995: 21)

B. Konsep Remaja**1. Definisi Remaja dalam Masyarakat Indonesia**

Mendefinisikan istilah remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Hal itu dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan.

Dengan demikian, dapat digunakan pedoman umum tentang batasan usia remaja antara 11-24 tahun dan belum menikah, untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usia 11 tahun adalah usia pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik)
- b. Banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akhir balik, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial)
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan jiwa, seperti tercapainya identitas diri (Ego Identity, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital (perkembangan psikoseksual, freud), dan tercapainya perkembangan kognitif (piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikis)
- d. Usia 24 tahun adalah batas maksimal untuk memberi peluang bagi mereka yang masih bergantung pada orang tua (kriteria secara adat/tradisi)
- e. Status perkawinan sangat menentukan, seseorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai seorang dewasa.

2. Definisi Remaja Menurut WHO (1974)

WHO mengemukakan definisi remaja yang bersifat konseptual dengan tiga kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, maka remaja adalah suatu masa ketika :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

(Muangman, 1980 : 09 dalam Sarlito W.S., 2005: 09)

C. Perkembangan Remaja**1. Ciri-Ciri Umum Masa Remaja**

Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada periode ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru yaitu menjadi orang dewasa. (Clarke-Stewart dan Friedman, 1987 dalam Hendrianti A., 2006: 28-29). Hal tersebut tercermin dalam ciri-ciri dasar remaja adalah sebagai berikut:

- a. Konsep diri berubah sesuai dengan perkembangan biologi
- b. Mencoba nilai-nilai yang berlaku
- c. Pertambahan maksimum pada tinggi badan dan berat badan
- d. Stres meningkat terutama saat terjadi konflik
- e. Anak wanita mulai mendapat haid, tampak lebih gemuk
- f. Berbicara lama di telepon, suasana hati berubah-ubah (emosi labil), kesukaan seksual mulai terlihat
- g. Menyesuaikan diri dengan standar kelompok

- h. Anak laki-laki lebih menyukai olah raga, anak wanita suka bicara tentang pakaian, make-up
- i. Hubungan anak dengan orang tua mencapai titik terendah, mulai melepaskan diri dari orang tua
- j. Takut ditolak oleh teman sebaya (Anisah A, 2007).

2. Pembagian Remaja

Secara umum remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut (Konopka Pikunas, 1976: Ingersoll 1989)

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun)
Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran menjadi anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta konformitas yang kuat dengan teman sebaya.
- b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)
Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir baru. Teman sebaya masih memiliki peran sangat penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (selfdirected). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas dan membuat keputusan-keputusan diawal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai, selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat penting.
- c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)
Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan sense of personal identity. Keinginan yang kuat menjadi matang dan diterima dalam komplek teman sebaya dan orang dewasa juga menjadi ciri pada tahap ini. (Hendrianti A, 2006 hal. 28-29)

3. Tugas Perkembangan Remaja

Pada setiap tahapan perkembangan manusia terdapat juga hal-hal tertentu yang berasal dari harapan masyarakat yang harus dipenuhi oleh individu dan ini sering disebut Tugas Perkembangan. Tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja tidak sedikit. Menurut Havigurst tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan lawan jenis
Kemampuan untuk mencapai tugas ini dipengaruhi oleh banyaknya interaksi yang dialami remaja dengan orang-orang dari kedua jenis kelamin. Tujuan tugas ini adalah belajar melihat kenyataan, anak wanita sebagai wanita dan anak pria sebagai pria, berkembang menjadi orang dewasa diantara orang dewasa lainnya, belajar bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan belajar memimpin orang lain tanpa mendominasinya. Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya.
Tingkat pencapaian tugas perkembangan:
 - 1) Tinggi, indikatornya:
 - a) Memiliki sahabat dekat dua orang atau lebih
 - b) Sebagai anggota “klik” dari jenis kelamin yang sama secara mantap
 - c) Dipercaya oleh teman sekelompok dalam posisi tanggung jawab tertentu

- d) Memiliki penyesuaian sosial yang baik
 - e) Banyak meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya
 - f) Berpartisipasi dalam acara-acara teman sebaya, baik sesama atau berbeda jenis kelamin
 - g) Memahami dan dapat melakukan keterampilan sosial dalam bergaul dengan teman sebaya
 - h) Mau bekerja sama dengan orang lain yang mungkin tidak disenangi untuk mencapai tujuan kelompok
 - i) Berusaha memahami pandangan orang lain dalam diskusi kelompok
 - j) Kadang-kadang memberikan tepuk tangan kepada lawan dalam suatu permainan.
- 2) Sedang, indikatornya:
- a) Memiliki seorang teman dekat
 - b) Menjadi anggota “klik” atau “gang” namun kurang mendapat perhatian (tidak dipilih oleh teman untuk menduduki suatu posisi)
 - c) Memiliki kemampuan sosial yang sedang
 - d) Kadang-kadang mau menghadiri acara-acara dengan teman lawan jenis
 - e) Merasa tidak percaya diri, apabila berada dalam kelompok yang beragam/berbeda jenis kelamin
 - f) Mempunyai peran yang netral dalam kegiatan kelompok, dan hanya menjadi pengikut (follower) atau pendukung (supporter)
- 3) Rendah, Indikatornya:
- a) Tidak memiliki teman akrab, hidupnya menjadi seorang yang “lone wolf” (serigala yang menyendiri)
 - b) Tidak pernah diundang oleh teman untuk menghadiri acara kelompok
 - c) Sering dikambing hitamkan oleh kelompok sebaya
 - d) Sering balas dendam dengan sikap bermusuhan
 - e) Berperilaku “social mal-adjustment” penyimpangan penyesuaian sosial
 - f) Sangat malu bergaul dengan lawan jenis
- b. Menerima keadaan fisik diri sendiri dalam menggunakan tubuhnya secara lebih efektif

Menerima keadaan fisik sering kali menjadi masalah yang cukup besar bagi remaja. Banyak diantara remaja yang sulit menerima kenyataan bahwa fisik mereka memiliki kekurangan. Perasaan tidak puas ini kemudian membuat mereka selalu dilanda rasa minder, sehingga malas bergaul. Tugas perkembangan ini bertujuan agar remaja merasa bangga atau bersikap toleran terhadap fisiknya secara efektif dan merasa puas dengan fisiknya tersebut.

Tingkat pencapaian:

- 1) Tinggi, indikatornya:
- a) Mampu mengarahkan diri (self-directed) dalam memelihara kesehatan secara rutin
 - b) Memiliki keterampilan dalam olah raga
 - c) Mempersepsi tubuh dan jenis kelaminnya secara tepat
 - d) Merasa senang untuk menerima dan memanfaatkan fisiknya
 - e) Memiliki pengetahuan tentang reproduksi
 - f) Menerima penampilan dirinya secara feminine (bagi wanita) dan maskulin (bagi pria)
 - g) Memelihara dirinya secara hati-hati

- 2) Sedang, indikatornya:
 - a) Mampu mengarahkan diri dalam memelihara kesehatan, namun tidak mampu memelihara program kesehatan dalam jangka waktu lama, kecuali bila diawasi oleh orang dewasa
 - b) Memiliki persepsi yang sedang terhadap tubuh manusia dan keragaman seksual
 - c) Kadang-kadang bersikap menolak terhadap tubuhnya atau jenis kelaminnya
 - d) Memiliki pengetahuan tentang reproduksi, namun memiliki rasa takut yang tidak rasional tentang hal itu (bagi wanita)
 - e) Tubuhnya matang
 - f) Memiliki sedikit keterampilan untuk memelihara rumah
- 3) Rendah, indikatornya:
 - a) Kurang memiliki kebiasaan untuk memelihara kesehatan diri dan cenderung menolak apabila dinasehati oleh orang tua
 - b) Tidak dapat mengendalikan diri dalam meminum minuman keras, merokok, makan, minum, atau tidur
 - c) Cenderung fisiknya kurang makan
 - d) Memiliki distorsi persepsi tentang tubuhnya dan keragaman seks
 - e) Menampakkan ketidak senangan terhadap tubuhnya
 - f) Merasa cemas tentang kematangannya yang lambat atau penampilan fisiknya yang menyimpang (tidak sesuai dengan keinginannya)
 - g) Tidak memiliki pengetahuan yang tepat tentang reproduksi, dan bahkan memiliki rasa takut yang patologis terhadap reproduksi tersebut
 - h) Menyatakan kesenangannya untuk menjadi lawan jenis kelaminnya.
- c. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
Usaha mencapai tugas perkembangan ini yang membuat remaja melawan dan bertentangan pendapat dengan orang tua sehingga membuat remaja menjadi pemberontak di rumah
- d. Dapat menjalankan peran sosial maskulin dan feminin
Remaja dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat
- e. Berperilaku sosial yang bertanggung jawab
Diharapkan remaja dapat berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai masyarakat dan dapat memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya.
- f. Mempersiapkan diri untuk berkarier atau pekerjaan yang mempunyai konsekuensi ekonomi dan finansial
Mempunyai konsekuensi ekonomi dan finansial. Setelah melepaskan diri dari ketergantungan emosional dengan orang tua atau orang dewasa lain, tugas yang menanti remaja adalah juga melepaskan diri dari ketergantungan finansial dari mereka. Karena itulah, belajar bekerja juga merupakan hal yang perlu dilakukan oleh remaja, betapapun kecilnya penghasilan yang diperoleh. Dengan demikian, diharapkan pada saatnya nanti kita bisa siap terjun dan bekerja di masyarakat.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan membentuk keluarga
Dengan telah dilaluinya tugas perkembangan yang telah disebutkan tadi yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk bergaul dengan sesama maupun lawan jenis, diharapkan remaja mampu mengembangkan sikap positif terhadap

pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak, serta memperoleh pengetahuan yang tepat tentang pengelolaan keluarga dan pemeliharaan anak.

- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku sesuai norma yang ada di masyarakat

Keberhasilan remaja melaksanakan tugas perkembangan ini ditandai dengan, misalnya, kesuksesannya meredam serta mengendalikan gejala emosi maupun seksualnya sehingga dapat hidup sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Untuk dapat memperoleh konsep diri yang memegang seperangkat nilai ini, remaja dapat memiliki role model atau seseorang yang dijadikan tokoh idola yang tingkah lakunya kemudian diteladani.

(Guntoro U, 2007; Syamsu Y.2005: 71-94)

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Yang menghalangi :

- a. Tingkat perkembangan yang mundur
- b. Tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya
- c. Tidak ada motivasi
- d. Kesehatan yang buruk
- e. Cacat tubuh
- f. Tingkat kecerdasan yang rendah

Yang membantu :

- a. Tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan
- b. Kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya
- c. Motivasi
- d. Kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh
- e. Tingkat kecerdasan yang tinggi
- f. Kreativitas

5. Akibat Kegagalan Tugas Perkembangan Remaja

Sehubungan dengan tugas perkembangan, **Havighurst** (1953), mengemukakan suatu skema yang bersifat bio-sosio-psikologis, yaitu:

“Apabila tugas itu tidak dicapai pada waktunya, hal itu berarti tidak berhasil dengan baik, dan kegagalan dalam suatu tugas akan mengakibatkan kegagalan yang bersifat sebagian ataupun seluruhnya dalam pencapaian tugas-tugas lain yang dihadapi.” Berikut adalah akibat dari kegagalan remaja dalam melaksanakan tugas perkembangan.

Tugas Perkembangan dan Akibat Bila Tidak Dicapai

Tugas Perkembangan Remaja	Bila Tidak Tercapai
Remaja (genital) (12-? Tahun) Rasa identitas (sense of identity) Mencapai kesetiaan yang menuju pada pemahaman heteroseksual, memilih pekerjaan, mencapai keutuhan kepribadian (contoh: mementingkan kepentingan orang lain)	Difusi identitas
Remaja akhir dan dewasa muda Rasa keintiman dan solidaritas (sense of intimacy) Memperoleh cinta, mampu membuat hubungan dengan lawan jenis, belajar menjadi kreatif dan produktif.	Isolasi

C. Metode Penelitian**1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 1 Porong, Jl. Bhayangkara No. 12, yaitu kelas X dan XI. SMAN 1 Porong bernaung di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo. Terdapat tiga kelas, yaitu: kelas X, XI, dan XII dengan program IPA dan IPS. Batas-batas SMAN 1 Porong adalah:

Sebelah Utara : Batas desa Juwet Kenongo

Sebelah Barat : Perumahan penduduk

Sebelah Selatan: Perumahan Penduduk

Sebelah Timur: Kantor Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan

SMAN 1 Porong memiliki 56 tenaga pengajar dengan 49 PNS dan 7 honorer, serta 13 Staf TU dan Keamanan.

D. Hasil Penelitian**1. Data Umum**

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia

No.	Usia	Frekuensi	Prosentase
1	15	19	15,5
2	16	48	40
3	17	35	29,2
4	18	18	15
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas hampir setengah 48 orang (40%) responden remaja terbanyak di SMAN 1 Porong berusia 16 tahun.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Laki-laki	37	30,8
2	Perempuan	83	69,2
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar 83 orang (69,2%) responden remaja di SMAN 1 Porong adalah perempuan.

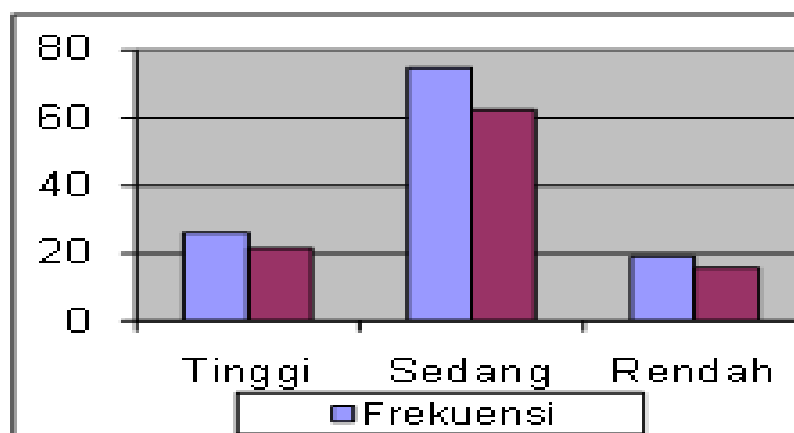
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan agama

No.	Usia	Frekuensi	Prosentase
1	Islam	115	95,8
2	Kristen	4	3,3
3	Katolik	1	0,9
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas hampir seluruh 115 orang (95,8%) responden remaja di SMAN 1 Porong beragama Islam.

2. Data Khusus

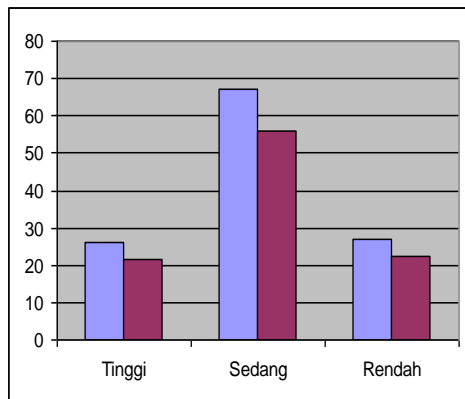
- a. Pencapaian tugas perkembangan menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.



Gambar 4.1: Diagram pencapaian tugas perkembangan remaja menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.

Berdasarkan diagram batang tersebut terlihat bahwa, sebagian besar (62,5%) remaja SMAN 1 Porong mencapai indikator sedang untuk tugas perkembangan menerima hubungan lebih matang dengan teman sebaya.

- b. Pencapaian tugas perkembangan menerima keadaan fisik diri dan memanfaatkan tubuh secara lebih efektif.



Gambar 4.2: Diagram pencapaian tugas perkembangan remaja menerima keadaan fisik diri dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif

Dari diagram di atas sebagian besar (55,8%) responden remaja di SMAN 1 Porong mencapai indikator sedang untuk tugas perkembangan menerima keadaan fisik diri dan memanfaatkan tubuhnya secara lebih efektif dan untuk indikator tinggi (21,7%) serta rendah (22,5%) memiliki proporsi yang hampir sama.

E. Pembahasan

Pada pembahasan yang akan diuraikan mengenai pencapaian tugas perkembangan remaja usia 15-18 tahun di SMAN 1 Porong. Tugas perkembangan yang ingin diketahui adalah tentang pencapaian hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan penerimaan kondisi fisik serta pemanfaatan tubuh secara efektif, dimana tugas perkembangan tersebut seharusnya tidak dicapai pada usia remaja awal, yaitu: usia 12-15 tahun. (Hendrianti A, 2006 hal. 28).

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa prosentase untuk tugas perkembangan pencapaian hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya yaitu 62,5%, remaja usia 15-18 tahun masih dalam mencapai indikator sedang, sedangkan yang mencapai indikator tinggi hanya 21,7% dan indikator rendah 15,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum maksimal dalam pencapaian tugas perkembangan yang seharusnya sudah dicapai dalam tahap remaja awal. Menurut Guntoro Utamadi, 2008, hal itu bisa dipengaruhi oleh banyaknya interaksi yang dialami oleh remaja dengan orang-orang dari dua jenis kelamin. Dapat dilihat pada tabel 4.2., perbandingan jumlah responden perempuan dan laki-laki yaitu 1: 2, memungkinkan interaksi dengan sesama jenis kelamin lebih besar. Menurut Syamsu Yusuf (2005), hubungan sosial di antara remaja dipengaruhi oleh kematangan fisik yang dicapainya. Remaja (laki-laki/perempuan) yang lambat dalam perkembangannya, kemungkinan akan tersingkir dari kelompok sosialnya yang pertumbuhan fisiknya lebih cepat. Satu hal yang sangat mempengaruhi remaja adalah dorongan untuk mendapatkan persetujuan kelompok (konformitas) atau menyesuaikan diri dengan standar kelompok. Akan tetapi kemampuan untuk berinteraksi seimbang itu akan terganggu apabila remaja sendiri yang memang menciptakan batasan untuk bergaul (Guntoro Utamadi, 2008).

Pada diagram 4.2 tentang tugas penerimaan fisik diri dan mempergunakan tubuh secara lebih efektif sebagian besar juga masih mencapai indikator sedang yaitu 55,8% dan 22,5% masih mencapai indikator rendah, sedangkan yang mencapai indikator tinggi

atau berhasil mencapai dengan baik tugas perkembangan ini hanya 21,7%. Pencapaian ini menggambarkan perasaan tidak puas yang kemudian membuat remaja selalu dilanda rasa rendah diri sehingga malas bergaul. Menerima keadaan fisik sering kali menjadi masalah yang cukup besar bagi remaja. Banyak di antara remaja yang sulit menerima kenyataan bahwa fisik mereka memiliki kekurangan. Menurut Monks (2002), sering kali penyimpangan dari bentuk badan khas perempuan atau khas laki-laki menimbulkan kegusaran batin yang cukup mendalam karena pada masa ini perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya, sehingga remaja suka membanding-bandingkan dengan teman-teman sebayanya. (Syamsu Yusuf, 2005: 78).

Menurut Guntoro Utamadi perasaan ini menutup kenyataan bahwa remaja memiliki kelebihan dan potensi sehingga remaja tidak mampu memanfaatkan diri dengan efektif. Untuk mengatasi hal itu sebaiknya fokuskan perhatian pada kelebihan yang ada dan jadikan itu sebagai daya tarik. Maka dari itu menurut Anisa A implikasi keperawatan yang diperbaharui yaitu membantu remaja untuk mengembangkan kemampuan coping atau strategi mengatasi konflik, karena pada masa ini perhatian remaja cukup besar pada penampilan fisik dirinya. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengidentifikasi pencapaian tugas perkembangan tanpa memberi implikasi keperawatan.

F. Kesimpulan

Sebagian besar remaja mencapai indikator sedang (62,5%) untuk tugas perkembangan mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin.

Tugas perkembangan remaja menerima keadaan fisik dan menggunakan secara lebih efektif, remaja di SMAN 1 Porong sebagian besar juga masih mencapai indikator sedang (55,8%).

Saran untuk perawat adalah mampu melakukan dan memberikan asuhan keperawatan secara holistik dan mampu berorientasi terhadap klien sehat dengan resiko tinggi, seperti halnya pada remaja yang rentan terhadap konflik. Orang tua hendaknya mampu memberikan pengarahan bagi remaja dalam perkembangannya menuju kedewasaan, karena remaja berada dalam masa transisi sehingga masih membutuhkan bantuan orangtua. Sekolah sebagai sarana siswa-siswi belajar mencari ilmu harus mampu memberikan bimbingan dan fasilitas bagi remaja untuk dapat mengenali dan membantu pelaksanaan tugas-tugas perkembangan.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendrianti (2006). *Psikologi perkembangan* Bandung: PT. Refika Aditama
- Hidayat, Alimul A. (2003). *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Anisah. (2007). *Konsep Tumbuh Kembang Manusia* (<http://plearning, Unej.ac.id>) diakses 2 Maret 2016.
- Biro Personal Polda Metro Jaya (2014)
- Budiarto, Eko. (2011). *Biostatika Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC
- Hurluk, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kartini & Kartono (2009). *Perkembangan Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Monks, (2002). *Psikologi Perkembangan* Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.

- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahayu, Siti. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Utamadi, Gumantoro. (2008). *Remaja dan Tugas Perkembangan* ([http:// www.geocities.com](http://www.geocities.com)).
- Wirawan, Sarlito. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda